

SHAHIH HADITS QUDSI



Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



SHAHIH HADITS QUDSI
Jilid 5

صحيح الأحاديث القدسية

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

صحيح الأحاديث القدسية

Edisi Indonesia :

SHAHIH HADITS QUDSI

Jilid 5

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Hafizhah

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Jl. Medayu Utara No. 4

Surabaya

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

29 Sya'ban 1443 H / 01 April 2022 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
MUQADDIMAH	1
HADITS KE-41: Pergantian Malaikat	3
HADITS KE-42: Amalan Pertama Kali Dihisab ...	4
HADITS KE-43: Keutamaan Shalat Dhuha	6
HADITS KE-44: Bersabar Hilang Penglihatan	7
HADITS KE-45: Larangan Mengatakan	8
HADITS KE-46: Larangan Gambar Bernyawa	9
HADITS KE-47: Larangan Bunuh Diri	10
HADITS KE-48: Golongan Pertama Diputuskan ..	11
HADITS KE-49: Mengingkari Kemungkarannya	14
HADITS KE-50: Orang Berpesan Jenazahnya	15
MARAJI'	17

SHAHIH HADITS QUDSI

Jilid 5

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafazh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Tidak seperti hadits nabawi, hadits qudsi tidak banyak mengungkap hukum-hukum fiqih dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Sebagian besar hadits qudsi diriwayatkan secara *ahad*, tidak banyak yang diriwayatkan secara *mutawatir*.

Berikut ini adalah hadits-hadits qudsi yang disarikan dari beberapa kitab-kitab hadits, khususnya kitab-kitab hadits yang menghimpun tentang kumpulan hadits-hadits qudsi yang shahih, yang merupakan lanjutan dari hadits-hadits qudsi pada edisi sebelumnya. Dimulai dari hadits qudsi yang ke-41 s.d ke-50. Semoga dengan mentelaah hadits-hadits qudsi tersebut akan memantik motivasi kita untuk melakukan kebaikan dan memudahkan kita untuk menjauhi berbagai bentuk keburukan.

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para Sahabat semuanya. Penutup doa kami, segala puji bagi Allah *Rabb* semesta alam.

Jember, 29 Sya'ban 1443 H

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by the initials 'H.I.' and a horizontal line.

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

HADITS KE-41

Pergantian Malaikat

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

يَتَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ
وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ
الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: كَيْفَ
تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ
وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ.

“Malaikat malam dan Malaikat siang datang bergantian kepada kalian. Mereka berkumpul di waktu Shalat Shubuh dan Shalat Ashar. Kemudian Malaikat yang berada pada kalian naik (ke langit). Lalu Allah صلى الله عليه وسلم bertanya kepada mereka, sedangkan Dia lebih mengetahui terhadap mereka, “Bagaimana kalian meninggalkan hamba-Ku?” Para Malaikat menjawab, “Kami meninggalkan mereka sedangkan mereka dalam keadaan shalat dan kami mendatangi mereka sedangkan mereka dalam keadaan shalat (pula).”¹

¹ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 555, lafazh ini miliknya, Muslim : 632 dan Nasa’i : 485. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami’* : 8019.

HADITS KE-42

Amalan yang Pertama Kali Dihisab

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: انظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ.

“Sesungguhnya amalan yang yang pertama kali akan dihisab dari seorang hamba pada hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka sungguh ia beruntung dan selamat. Jika shalatnya rusak, maka sungguh ia gagal dan merugi. Jika terdapat kekurangan dari shalat wajibnya, (maka) Rabb ﷻ berfirman, “Lihatlah (wahai para Malaikat), apakah hamba-Ku memiliki (shalat) sunnah. Maka shalat wajibnya

disempurnakan dengan shalat sunnah tersebut. Lalu seluruh amalannya diperlakukan seperti itu.”²

² HR. Tirmidzi : 413, lafazh ini miliknya, Nasa’i : 465 dan Ibnu Majah : 1425. Hadits ini derajatnya *shahih li ghairihi* menurut Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam *Shahihut Targhib wat Tarhib* : 540.

HADITS KE-43

Keutamaan Shalat Dhuha

Dari Nu'aim bin Hammar رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, Allah ﷻ berfirman;

يَا ابْنَ آدَمَ لَا تُعْجِزْنِي مِنْ أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ فِي أَوَّلِ
نَهَارِكَ أَكْفِكَ آخِرَهُ.

“Wahai anak Adam, janganlah engkau lemah kepada-Ku untuk (Shalat Dhuha) empat raka’at di awal siangmu, (niscaya) Aku akan mencukupimu di akhirnya.”³

³ HR. Abu Dawud : 1289. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahihul Jami'* : 4342.

HADITS KE-44

Bersabar Atas Hilangnya Penglihatan

Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, sesungguhnya Allah عز وجل berfirman;

إِذَا ابْتَلَيْتُ عَبْدِي بِحَبِيبَتَيْهِ فَصَبَرَ عَوَّضْتُهُ مِنْهُمَا
الْجَنَّةَ.

“Apabila Aku menguji hamba-Ku dengan (membutakan) kedua (mata yang) dicintainya, lalu ia bersabar, (maka) Aku akan menggantikan kedua (mata)nya dengan Surga.”⁴

⁴ HR. Bukhari : 5653.

HADITS KE-45

Larangan Mengatakan, “Demi Allah, Allah ﷻ Tidak Akan Mengampuni Fulan”

Dari Jundub رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ memberitahukan;

أَنَّ رَجُلًا قَالَ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى
قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ فَإِنِّي
قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ وَأَحْبَطْتُ عَمَلَكَ أَوْ كَمَا قَالَ.

“Bahwa seorang laki-laki berkata, “Demi Allah, Allah ﷻ tidak akan mengampuni fulan.” Padahal sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, “Barangsiapa yang bersumpah atas Nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni fulan, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni fulan dan menggugurkan amalannya.” Atau sebagaimana yang beliau sabdakan.”⁵

⁵ HR. Muslim : 2621.

HADITS KE-46

Larangan Membuat Gambar Bernyawa

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, Allah عز وجل berfirman;

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذَهَبَ يَخْلُقُ كَخَلْقِي فَلْيَخْلُقُوا ذَرَّةً
أَوْ لِيَخْلُقُوا حَبَّةً أَوْ شَعِيرَةً.

“Siapakah yang lebih zhalim daripada orang yang menciptakan seperti ciptaan-Ku? Hendaknya mereka menciptakan dzarrah atau hendaknya mereka menciptakan sebutir biji (tanaman) atau biji gandum.”⁶

⁶ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 7559, lafazh ini miliknya dan Muslim : 2111.

HADITS KE-47

Larangan Bunuh Diri

Dari Jundub رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda;

كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزَعَ فَأَخَذَ
سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَا الدَّمُ حَتَّى مَاتَ قَالَ اللَّهُ
تَعَالَى بَادِرْنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ.

“Dahulu di antara orang-orang sebelum kalian ada seorang laki-laki yang terluka hingga ia putus asa. Kemudian ia mengambil pisau dan memotong (urat nadi) tangannya dengan pisau tersebut. Darahnya terus mengalir sampai (akhirnya) ia meninggal dunia. Allah ﷻ berfirman, “Hamba-Ku telah mendahului-Ku (untuk mengakhiri) hidupnya, (maka) Aku mengharamkan Surga baginya.”⁷

⁷ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3463, lafazh ini miliknya dan Muslim : 113.

HADITS KE-48

Golongan yang Pertama Kali Diputuskan Perkaranya

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda;

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ
اسْتَشْهَدَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ
فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ قَالَ: كَذَبْتَ
وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ
فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ
الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ
فَعَرَفَهَا قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ
وَعَلَّمْتُهُ وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ
تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ
قَارِئٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى

أُلْقِيَ فِي النَّارِ وَرَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَعْطَاهُ مِنْ
 أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ فَأَتَى بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعْمَهُ فَعَرَفَهَا قَالَ:
 فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ
 يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ قَالَ: كَذَبْتَ وَلَكِنَّكَ
 فَعَلْتَ لِيْقَالَ: هُوَ جَوَادٌ فَقَدْ قِيلَ ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ
 عَلَى وَجْهِهِ ثُمَّ أُلْقِيَ فِي النَّارِ.

“Sesungguhnya manusia yang pertama kali diputuskan (perkaranya) pada Hari Kiamat adalah:(1) Orang yang mati syahid. Ia didatangkan lalu diberitahukan tentang nikmat-nikmat Allah ﷻ kepadanya dan ia pun mengakuinya. Allah ﷻ bertanya, “Apa yang engkau lakukan dengan (nikmat-nikmat) tersebut?” Ia menjawab, “Aku berperang karena-Mu hingga aku mati syahid.” Allah ﷻ berfirman, “Engkau dusta. Engkau berperang agar dikatakan sebagai seorang pemberani dan (engkau) telah dikatakan demikian.” Kemudian ia diperintahkan untuk diseret dengan wajah di bawah lalu dilemparkan ke dalam Neraka. (2) Orang yang menuntut ilmu, mengajarkan ilmu dan membaca Al-Qur’an. Ia didatangkan lalu diberitahukan tentang nikmat-nikmat Allah ﷻ kepadanya dan ia pun mengakuinya. Allah ﷻ bertanya, “Apa yang engkau lakukan dengan (nikmat-nikmat) tersebut?” Ia menjawab, “Aku menuntut ilmu, mengajarkan ilmu dan membaca Al-Qur’an karena-Mu.”

Allah ﷻ berfirman, “Engkau dusta. Engkau menuntut ilmu agar dikatakan sebagai orang ‘alim, engkau membaca Al-Qur’an agar dikatakan sebagai seorang qari’ dan (engkau) telah dikatakan demikian.” Kemudian ia diperintahkan untuk diseret dengan wajah di bawah lalu dilemparkan ke dalam Neraka. (3) Orang yang diberi kelapangan rizki oleh Allah ﷻ, ia diberi berbagai macam harta benda. Ia didatangkan lalu diberitahukan tentang nikmat-nikmat Allah ﷻ kepadanya dan ia pun mengakuinya. Allah ﷻ bertanya, “Apa yang engkau lakukan dengan (nikmat-nikmat) tersebut?” Ia menjawab, “Aku tidak pernah meninggalkan satu jalan pun yang engkau senangi untuk berinfak, kecuali aku berinfak di jalan tersebut karena-Mu.” Allah ﷻ berfirman, “Engkau dusta. Engkau melakukan itu agar dikatakan sebagai orang dermawan dan (engkau) telah dikatakan demikian.” Kemudian ia diperintahkan untuk diseret dengan wajah di bawah lalu dilemparkan ke dalam Neraka.”⁸

⁸ HR. Muslim : 1905, lafazh ini miliknya dan Nasa’i : 3137. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رَحِمَهُ اللهُ في dalam *Shahihul Jami’* : 2014.

HADITS KE-49

Mengingkari Kemungkaran

Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda;

إِنَّ اللَّهَ لَيَسْأَلُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يَقُولَ: مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَ الْمُكْرَ أَنْ تُنْكِرَهُ؟ فَإِذَا لَقِنَ اللَّهُ عَبْدًا حُجَّتَهُ قَالَ: يَا رَبِّ رَجَوْتُكَ وَفَرَّقْتُ مِنَ النَّاسِ.

“Sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar bertanya kepada seorang hamba pada Hari Kiamat hingga Allah ﷻ berfirman, “Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat kemungkaran untuk mengingkarinya?” Setelah Allah ﷻ membisikkan hujjah-Nya kepada hamba tersebut. (Lalu) hamba tersebut berkata, “Wahai Rabb-ku aku hanya berharap kepada-Mu, namun aku takut kepada manusia.”⁹

⁹ HR. Ibnu Majah : 4017. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani رحمته الله dalam *Shahih Ibn Majah* : 3244.

HADITS KE-50

Orang yang Berpesan Agar Membakar Jenazahnya

Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda;

أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى
بَيْنَهُ فَقَالَ: إِذَا أَنَا مُتُّ فَأَحْرِقُونِي ثُمَّ اسْحَقُونِي ثُمَّ
ادْرُونِي فِي الرِّيحِ فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي
لَيُعَذِّبُنِي عَذَابًا مَا عَذَّبَهُ أَحَدًا قَالَ: فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ
فَقَالَ لِلْأَرْضِ: أَدِّي مَا أَخَذْتَ فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ فَقَالَ لَهُ:
مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ؟ فَقَالَ: خَشِيْتُكَ يَا رَبِّ -
أَوْ قَالَ: - مَخَافَتِكَ فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ.

“Seseorang telah melampaui batas terhadap dirinya sendiri. Ketika (akan) tiba kematiannya ia berwasiat kepada anak-anaknya, “Jika aku meninggal dunia, maka bakarlah (jenazah)ku lalu tumbuklah (abu jenazah)ku kemudian taburkanlah (abu jenazah) pada hembusan angin di laut. Demi Allah, jika Rabb-ku berkuasa

(mengembalikan)ku niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah ditimpakan kepada seorang pun (selain aku). Maka anak-anaknya pun melaksanakan (wasiat) tersebut. Lalu Allah ﷻ berfirman kepada bumi, “Hadirkanlah semua yang engkau ambil (dari orang ini).” Tiba-tiba orang tersebut berdiri, maka Allah ﷻ bertanya kepada orang tersebut, “Mengapa engkau melakukan hal ini?” Ia menjawab, “(Karena) aku takut kepada-Mu, wahai Rabb-ku.” Maka Allah ﷻ mengampuninya karena sebab tersebut.”¹⁰

¹⁰ Muttafaq ‘alaih. HR. Bukhari : 3481 dan Muslim : 2756, lafazh ini miliknya.

MARAJI'

1. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
2. *Al-Jami'ush Shahih: Sunanut Tirmidzi*, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah At-Tirmidzi.
3. *Shahih Ibni Majah*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
4. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
5. *Shahihul Jami'ish Shaghir*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
6. *Shahihut Targhib wat Tarhib*, Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
7. *Sunan Abi Dawud*, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani.
8. *Sunan An-Nasa'i: Al-Mujtaba*, Abu 'Abdirrahman Ahmad bin Syu'aib An-Nasa'i.
9. *Sunan Ibni Majah*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ibnu Majah Al-Qazwini.

Hadits qudsi adalah hadits yang diriwayatkan oleh Nabi ﷺ dari Allah ﷻ tetapi bukan dengan rangkaian, susunan, dan kemukjizatan seperti Al-Qur'an. Rangkaian dan susunan lafadh atau kalimat dalam hadits qudsi hampir sama dengan hadits nabawi. Derajat hadits qudsi juga sama seperti hadits nabawi; ada yang shahih, hasan, dha'if, bahkan ada pula yang maudhu'. Hadits qudsi tidak banyak mengungkap hukum-hukum fiqih dan syari'at yang terkait dengan ibadah, namun fokus pada motivasi dan pembinaan jiwa manusia agar melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan. Buku ini merupakan lanjutan dari buku Shahih Hadits Qudsi edisi sebelumnya. Di dalam buku ini berisi hadits qudsi yang ke-41 s.d ke-50. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi penulisnya dan segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-210

albayyinatulilmiyyah.wordpress.com